Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (3) 2025, Page 12930-12942

Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Menjaga Kelestarian Hutan Mangrove di Cagar Alam Maubesi (Studi Kasus Desa Kletek Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Malaka)

Angela Yunita Kehi[1], Nixon Rammang[2], Fadlan Pramatana[3], Pamona Silvia Sinaga[4]
[1,2,3,4]Universitas Nusa Cendana
Corresponding Author: Angela Yunita Kehi, e-mail: intankehi04@gmail.com

Published: Oktober, 2025

ABSTRAK

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang kaya akan sumber daya kelautan dan pesisir, baik hayati maupun nonhayati, salah satunya adalah ekosistem hutan mangrove. Salah satu kabupaten yang memiliki sebaran ekosistem hutan mangrove di Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah Kabupaten Malaka, khususnya di Cagar Alam Hutan Mangrove Maubesi. Pencurian dan penebangan yang terjadi di wilayah tersebut, terutama yang melibatkan spesies mangrove santigi, dapat merusak ekosistem mangrove. Permasalahan ini muncul akibat kurangnya pengawasan pemerintah dan terbatasnya peran serta masyarakat dalam menjaga kawasan tersebut. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat sangat diperlukan untuk menjaga kelestarian hutan mangrove. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat Desa Kletek dalam menjaga kelestarian hutan mangrove. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat Desa Kletek dalam menjaga kelestarian hutan mangrove terbagi dalam tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Tahap perencanaan menunjukkan tingkat partisipasi sedang sebesar 65,42%, tahap pelaksanaan menunjukkan tingkat partisipasi tinggi sebesar 83,75%, dan tahap evaluasi menunjukkan tingkat partisipasi sedang sebesar 63,37%. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian hutan mangrove antara lain tingkat pendidikan, pengaruh mata pencaharian, dan tingkat kesadaran masyarakat.

Kata Kunci: Kelestarian Hutan Mangrove, Cagar Alam Maubesi, Partisipasi Masyarakat

ABSTRACT

Indonesia is one of the archipelagic countries that possesses rich marine and coastal resources, both biological and non-biological, one of which is the mangrove forest ecosystem. One of the regencies that has a distribution of mangrove forest ecosystems in East Nusa Tenggara (NTT) is Malaka Regency, specifically in the Maubesi Mangrove Forest Nature Reserve. Theft and logging occurring in the area, particularly involving the santigi mangrove species, can damage the mangrove ecosystem. These issues arise due to the lack of government oversight and limited community participation in protecting the area. Therefore, community involvement is necessary to preserve the mangrove forest. This study aims to determine the level of community participation in Kletek Village in preserving the mangrove forest. Data collection was conducted through field observation, interviews, and documentation using a qualitative descriptive analysis method. Sampling was carried out using purposive sampling. The results of the study indicate that the participation of the Kletek Village community in preserving the mangrove forest is divided into three stages: the planning stage, the implementation stage, and the evaluation stage. The planning stage showed a moderate level of participation at 65.42%, the implementation stage showed a high level of participation at 83.75%, and the evaluation stage showed a moderate level of participation at 63.37%. Factors influencing the level of community participation in preserving the mangrove forest include the level of education, livelihood influences, and the level of public awareness.

Keywords: Mangrove Forest Conservation, Maubesi Nature Reserve, Community Participation

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang mempunyai kekayaan sumber daya kelautan dan pesisir, baik hayati maupun non hayati yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Salah satu sumber daya alam laut dan pesisir di Indonesia adalah ekosistem hutan mangrove. Luas ekosistem mangrove di dunia saat ini diperkirakan mencapai 17 juta hektar (Taluke *et al.,* 2019). Indonesia memiliki hutan mangrove 23% dari hutan mangrove di dunia. Pada tahun 2019 tercatat luas kawasan mangrove sebesar 3,31 juta hektar, dimana 80,74% hutan mangrove berada dalam kondisi baik dan 19,26% dalam kondisi kritis (KLHK, 2021). Ekosistem mangrove merupakan kawasan yang sangat penting dalam menjaga keanekaragaman organisme laut. Ekositem mangrove memberikan jasa lingkungan seperti menyerap karbondioksida dari udara, sebagai zona lapisan lamun dan terumbu karang, melindungi masyarakat dari kenaikan permukaan air laut, badai, dan tsunami. Kerusakan mangrove disebabkan karena adanya abrasi, kurang mengindahkan daya dukung lingkungan pesisir pantai serta kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat sekitar pantai tentang mangrove secara ekologi/ekonomis. Kondisi sosial masyarakat dan kurangnya pemahaman terhadap fungsi dan manfaat mangrove juga turut mempengaruhi kerusakan ekosistem mangrove (Akram & Hasdinar, 2022). Kelestarian hutan mangrove tidak lepas dari perilaku masyarakat yang ada disekitarnya. Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang karena adanya rangsangan dari lingkungan. Perilaku dan aktivitas manusia di hutan menjadi salah satu penyebab faktor kerusakan hutan mangrove (Oruh & Nur, 2021). Kondisi hutan mangrove di wilayah pesisir Indonesia banyak yang memprihatinkan. Sebagian besar rusak dan ada pula yang hancur total akibat penebangan dan aktivitas lainnya. Keadaan ini tentu sangat menghawatirkan karena berdampak negatif terhadap kelestarian lingkungan hidup kita (Dewi *et al.,* 2022). Bentuk penyelamatan ekosistem mangrove tidak hanya sebatas penanaman (rehabilitasi) namun juga dalam bentuk kesadaran masyarakat akan pentingnya ekosistem mangrove. Tingkat partisipasi masyarakat juga dibutuhkan dalam menjaga dan melindungi kelestarian ekosistem mangrove. Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki sebaran ekosistem mangrove adalah Nusa Tenggara Timur (NTT) yang luasnya mencapai 39.974 Ha (KLHK, 2022). Potensi yang ada di dalam hutan mangrove menjadi daya tarik bagi banyak pihak untuk melakukan berbagai kegiatan penelitian didalamnya. Salah satu kabupaten yang memiliki ekosistem mangrove di NTT adalah kabupaten Malaka yaitu Cagar Alam (CA) Hutan Bakau Maubesi dengan luas mencapai 3.246 hektar. CA Maubesi merupakan salah satu kawasan konservasi di Timor Barat dan secara administratif merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Malaka. Penunjukkan kawasan CA Maubesi adalah berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Nusa Tenggara Timur Nomor123.1/86/BKPH/K/80 tanggal 27 Desember 1980, dan ditindaklanjuti dengan Surat Direktur Jendral Kehutanan RI Nomor1566/DJ/I/1981 tahun 1981. Kawasan CA Maubesi memiliki fungsi utama sebagai daerah tangkapan air bagi wilayah Malaka dan sekitarnya, dengan sungai-sungai utamanya seperti Sungai Maubesi, Sungai Kotun, Sungai Dekarama, dan Sungai Mamea (Laporan Tahunan Balai Besar KSDA NTT, 2016). Penelitian yang dilakukan Manek &

Puay (2014) menyatakan bahwa telah terjadi pencurian dan penebangan terhadap jenis mangrove santigi di CA Maubesi yang dilakukan melalui jalur air menggunakan perahu dengan jumlah 200-300 batang/tahun dan melalui jalur darat menggunakan truk dan motor dengan jumlah 100-500 semai/bulan oleh masyarakat dari luar kawasan yang dapat merusak ekosistem mangrove. CA Maubesi mengalami perubahan tutupan lahan setiap 10 tahunnya, pada tahun 2000 sebesar 3307,29 Ha, pada tahun 2010 mengalami perubahan sebesar 3168,90 Ha, dan pada tahun 2020 mengalami perubahan tutupan lahan sebesar 2963,65 Ha (Luruk, 2024). Luasnya perubahan tutupan lahan pada kawasan tersbut terjadi karena kurangnya pengawasan dari pemerintah dan kurangnya partisipasi dari masyarkat untuk menjaga dan mengawasi kawasan hutan mangrove tersebut. Untuk itu diperlukan partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian hutan mangrove.

Kawasan Konservasi

Menurut Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 tentang kehutanan, hutan konservasi merupakan kawasan hutan dengan ciri khas tertentu yang mempunyai fungsi pokok pangawetan keanekaragaman flora dan fauna beserta ekosistemnya. Kategori kawasan konservasi ditentukan menurut UU No. 5 Tahun 1990 tetang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya sebagai berikut:

1. Kawasan Suaka Alam (KSA)

Kawasan Suaka Alam adalah kawasan yang memiliki ciri khas tertentu, baik di daratan maupun perairan yang mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keanekaragaman tumbuhan, satwa dan ekosistemnya juga berfungsi sebagai wilayah sistem penyangga kehidupan. KSA terdiri atas:

a. Cagar Alam adalah kawasan suaka alam yang karena keadaan alamnya mempunyai kekhasan tumbuhan, satwa dan ekosistem tertentu harus dilindungi dan perkembagnnya berlangsung secara alami.
b. Suaka Margasatwa adalah kawasan suaka alam yang memiliki ciri khas berupa keanekaragaman dan keunikan jenis satwa yang kelangsungan hidupnya dapat dilakukan pembinaan terhadap habitatnya.

2. Kawasan Pelestarian Alam (KPA)

Kawasan Pelestarian Alam adalah kawasan dengan ciri khas tertentu, baik di darat ataupun di perairan yang mempunyai fungsi perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan, dan satwa serta pemanfaatan secara lestari terhadap sumber daya alami hayati dan ekosistemnya. KPA terdiri atas:

a. Taman Nasional (TN) adalah kawasan pelestarian alam yang memiliki ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi.
b. Taman Hutan Raya (Tahura) adalah kawasan pelestarian alam yang bertujuan menyimpan koleksi tumbuhan dan satwa yang alami atau buatan, jenis asli san bukan asli yang dimanfaatkan bagi

kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi.

c. Taman Wisata Alam (TWA) adalah kawasan pelestarian alam yang terutama dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi alam.

Ekosistem Mangrove

Salah satu hutan yang tumbuh di daerah pesisir pantai adalah hutan mangrove. Menurut Imran (2016), ekosistem hutan mangrove merupakan salah satu ekosistem yang mempunyai produktivitas tinggi dibandingkan dengan ekosistem lain yang penguraian bahan organiknya tinggi, sehingga menjadikannya sebagai mata rantai ekologis yang sangat penting bagi kehidupan mahkluk hidup yang berada di wilayah perairan dan sekitarnya. Bahan organik menjadikan hutan mangrove sebagai tempat mencari makan atau sumber makanan dan tempat berkembang biak berbagai organisme seperti ikan, udang dan kepiting. Produksi ikan dan udang di laut sangat bergantung pada produksi seresah yang dihasilkan oleh hutan mangrove. Ekosistem mangrove mempunyai potensi yang besar karena mempunyai fungsi ekologis, ekonomi dan fungsi lainnya seperti pariwisata, penelitian dan pendidikan. Secara ekologis hutan mangrove berfungsi sebagai habitat flora dan fauna. Secara ekonomi hutan mangrove menghasilkan komoditas bernilai ekonomi seperti kayu dan udang. Selain itu ekosistem mangrove dapat dimanfaatkan sebagai destinasi wisata sekaligus tempat pendidikan dan pelatihan (Lestariningsih *et al.,* 2021).

Manfaat dan Fungsi Mangrove

Menurut Riyawati (2014), manfaat/fungsi hutan mangrove dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Manfaat/Fungsi Fisik
   a. Menjaga agar garis pantai tetap stabil.
   b. Melindungi pantai dan sungai dari bahaya erosi dan abrasi.
   c. Menahan badai/angin kencang dari laut.
   d. Menahan hasil proses penimbunan lumpur sehingga memungkinkan terbentuknya lahan baru.
   e. Menjadi wilayah penyangga, serta berfungsi menyaring air laut menjadi air daratan yang tawar.
   f. Mengelolah limbah beracun, penghasil O_2 dan penyerap CO_2.
2. Manfaat/Fungsi Biologis
   a. Menghasilkan bahan pelapukan yang menjadi sumber makanan penting bagi plankton, sehingga penting pula bagi keberlanjutan rantai makanan.
   b. Tempat memijah dan berkembang biaknya ikan-ikan, kerang, kepiting dan udang.
   c. Tempat berlindung, bersarang dan berkembang biak dari burung dan satwa lain.
   d. Sumber plasma nutfah

Partisipasi

Secara etimologi, partisipasi berasal dari bahasa Inggris "*participation*" yang berarti mengambil bagian/keikutsertaan. Partisipasi Masyarakat adalah keikutsertaan individu atau masyarakat dalam proses

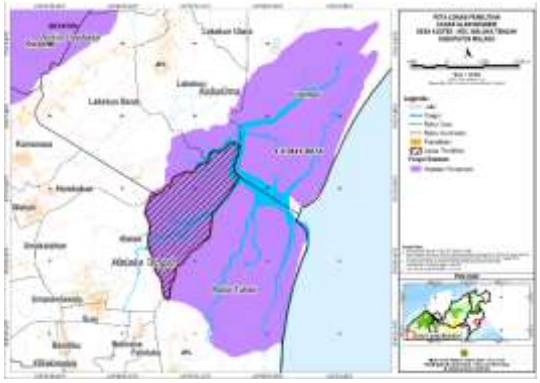
pengambilan keputusan untuk memperoleh hasil keputusan yang efektif, meminimalkan kesalahan dalam proses pengambilan keputusan, sehingga tindakan yang direncanakan dapat dilaksanakan secara maksimal. Partisipasi berarti "ikut sertanya seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan, baik dalam bentuk peryataan maupun dalam bentuk tindakan, dengan menyumbangkan gagasan, tenaga, waktu, keahlian, modal atau bahan, serta ikut serta dalam pembangunan dan menikmati hasilnya". Maksud dan tujuan agar masyarakat dapat meneruskan hasil-hasil pembangunan karena merasa bahwa pembangunan juga merupakan miliknya karena diikutsertakan dalam program tersebut (Sumaryadi, 2005 *dalam* Uceng *et al.,* 2019).

Kelestarian

Kelestarian hutan merupakan hasil dari berbagai proses yang terjadi dalam kehidupan dari ekologi hutan. Ekosistem hutan mempunyai sistem sosial yang terdiri dari manusia dengan proses sosial dan kemudian merupakan lingkungan dari ekosistem itu sendiri. Permasalahan yang muncul seperti pembakaran hutan dan penebangan hutan merupakan salah satu faktor yang secara signifikan dapat mempengaruhi lingkungan dan keberadaan kehidupan didalamnya. Konsep kelestarian hutan merupakan konsep yang sangat dibutuhkan saat ini, karena mengingat situasi hutan yang memprihatinkan maka diperlukan strategi untuk menjaga kelestarian hutan, dan tentunya peran masyarakat diperlukan untuk mendukung dan mewujudkan terciptanya lingkungan yang keasriannya selalu terjaga (Ahada & Zuhri, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada pada bulan september sampai bulan oktober 2024 bertempat di Desa Kletek Keamatan Malaka Tengah Kabupaten Malaka.



Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan penentuan responden secara *purposive sampling* dengan jumlah 89 responden. Untuk menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dilakukan dengan analisis *Skala Likert*. Sugiono (2015), *dalam* Podungge *et al.,* (2020), mengatakan bahwa *Skala Likert* merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, partisipasi dan persepsi seseorang atau kelompok

orang tentang kejadian atau skala sosial. Perhitungan skor dengan menggunakan *Skala Likert,* dalam kuisioner seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Skor Skala Likert

No.	Jawaban	Simbol	Nilai Skor
1.	Sering	S	3
2.	Cukup Sering	CS	2
3.	Tidak Pernah	TP	1

Sumber: *Sugiono, (2018)*

Penilaian dilakukan dengan membandingkan jumlah skor jawaban yang diperoleh dengan skor tertinggi dan dikalikannya dengan 100% untuk memperoleh hasil persentase yang diharapkan. Rumus untuk menghitung persentase skornya adalah sebagai berikut (Sugiono, 2019).

$$\text{Persentase skor} = \frac{Jumlah\ skor\ di\ dapat}{nilai\ skor\ tertinggi} \times 100\%$$

Setelah dilakukan perhitungan, maka selanjutnya dilakukan interpertasi skor untuk melihat partisipasi masyarakat dengan kriteria interpertasi skor seperti pada tabel 2.

Tabel 2. Interpertasi Skor Partisipasi

Partisipasi Masyarakat	Skor
Rendah	0-33,33%
Sedang	33,34%-66,67%
Tinggi	66,68%-100%

Sumber: *Anggoro et al., 2016*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Masyarakat Terhadap Kawasan CA Maubesi

1. Pengetahuan Masyarakat

Berdasarkan hasil analisis data pengetahuan masyarakat Desa Kletek sangat baik yaitu 82,47%. Hal ini dikarenakan masyarakat Desa Kletek sudah mengetahui tentang kawasan CA Maubesi, fungsi dari kawasan tersebut, serta aturan-aturan yang berlaku dalam kawasan seperti tidak menebang pohon dalam kawasan, masyarakat Desa Kletek memahami akan pentingnya kawasan CA Maubesi demi kelangsungan hidup mereka. Pengetahuan masyarakat tentang fungsi dan manfaat hutan mangrove dapat menumbuhkan rasa kepedulian terhadap kelestarian hutan mangrove (Lestariningsih *et al.,* 2021).

2. Pemanfaatan Kawasan CA Maubesi

Masyarakat Desa Kletek memanfaatkan kawasan hutan mangrove yang paling banyak adalah untuk mencari ikan sebagai nelayan. Semakin banyak masyarakat mampu merasakan manfaatnya, maka akan menciptakan persepsi yang positif dan dapat meningkatkan tingkat partisipasi dalam melindungi hutan mangrove (Lestariningsih *et al.,* 2021). Pekerjaan sebagai nelayan adalah mayoritas pekerjaan yang digeluti

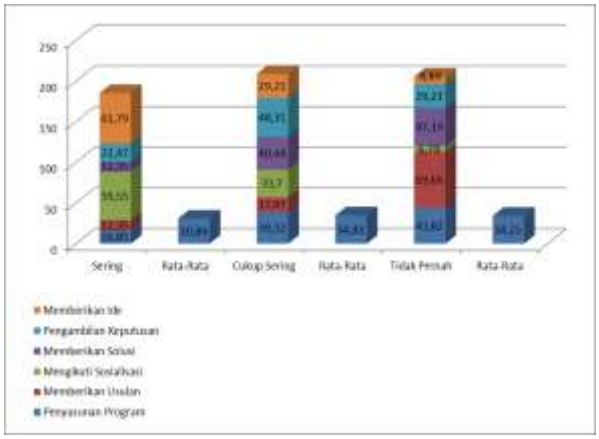
oleh masyarakat desa Kletek yang bertempat tinggal di desa pesisir dan menggantungkan hidupnya pada kawasan hutan mangrove.

Tingkat Partisipai Masyarakat Desa Kletek

Tingkat Partisipasi masyarakat Desa Kletek terbagi tiga tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan indikatornya yaitu keikutsertaan masyarakat dalam mengikuti perencanaan program yang berkaitan dengan menjaga kelestarian hutan mangrove, keaktifan dalam memberikan ide atau usul saran, keikutsertaan dalam mengikuti sosialisasi, keaktifan dalam memberikan solusi, keikutsertaan dalam mengikuti rapat dan memberikan ide atau aturan di dalam masyarakat. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan indikatornya yaitu keikutsertaan masyarakat dalam pengurus, keikutsertaan masyarakat dalam mengikuti patroli, keikutsertan masyarakat dalam melindungi kawasan, keikutsertaan masyarakat dalam menjaga kebersihan di sekitar kawasan. Kemudian pada tahap evaluasi masyarakat berpartisipasi dalam mengikuti evaluasi, memberikan solusi, mengajak masyarakat lain untuk melindungi kawasan, memperbaiki bibit mangrove dan mengawasi pelanggaran terhadap kerusakan mangrove.

1. Partisipasi Dalam Perencanaan

Partisipasi dalam tahap perencanaan yaitu seperti mengikuti kegiatan penyusunan program, memberikan ide, mengikuti sosialisasi, memberikan solusi, pengambilan keputusan dan memberikan aturan atau usul saran di dalam masyarakat demi menjaga kelestarian hutan mangrove. Partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan berdasarkan skala likert 65,42% yang dikategorikan sedang. Sedangkan untuk rincian persentase jumlah responden pada setiap tahapan perencanaan dijelaskan pada gambar 4.5.



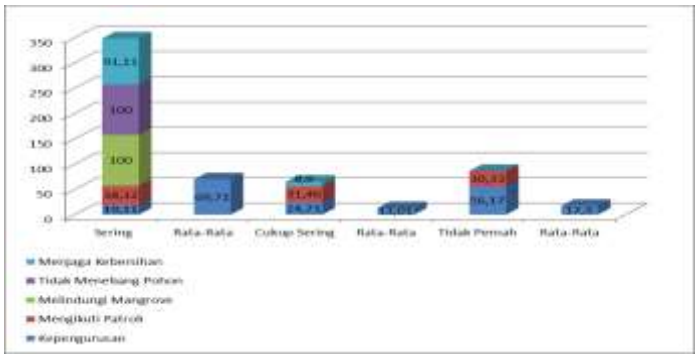
Gambar 2. Grafik Partisipasi Dalam Tahap Perencanaan (Data Primer 2024)

Berdasarkan gambar 2 tersebut partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan yaitu yang sering mengikuti 30,89%, cukup sering terlibat dalam tahap perencanaan 34,83% dan tidak pernah mengikuti tahapan perencanaan 34,25%. Pada tahap perencanaan masyarakat di sekitar kawasan konservasi diharapkan dapat terlibat dalam tahap ini, hal ini dikarenakan pada tahap perencanaan merupakan tahap

awal partisipasi dalam menjaga kelestarian hutan mangrove. Pelestarian perencanaan hutan mangrove mencakup berbagai ide-ide untuk menetapkan perjanjian atau aturan di dalam masyarakat. Tujuannya adalah untuk menjaga keberadaan hutan mangrove dan mendukung program-program pelestarian yang telah direncanakan (Anwar *et al.,* 2023). Pada tahap perencanaan masyarakat cenderung sering aktif memberikan usulan atau aturan di dalam masyarakat. Pentingnya masyarakat memberikan ide atau usulan di dalam masyarakat untuk menjaga kelestarian hutan mangrove karena didasarkan pada kearifan lokal mereka, masyarakat yang tinggal di sekitar hutan mangrove memiliki pengetahuan tradisional tentang cara menjaga dan memanfaatkan ekosistem mangrove secara berkelanjutan, seperti tidak menebang pohon dan membuang sampah di sekitar kawasan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siahaya *et al.,* (2016) yang menyatakan bahwa masyarakat memahami pentingnya pengetahuan ekologis tradisional dan membentuk kelembagaan lokal melalui norma serta budaya yang berperan dalam konservasi mangrove.

2. Partisipasi Dalam Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, partisipasi masyarakat Desa Kletek dapat dilihat dari partisipasi dalam kepengurusan, mengikuti patroli, melindungi kawasan, tidak menebang pohon dalam kawasan, dan menjaga kebersihan di kawasan hutan mangrove. Partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan berdasarkan skala likert 83,75% yang dikategorikan tinggi. Sedangkan untuk rincian persentase jumlah responden pada setiap tahap pelaksanaan dijelaskan gambar 4.7.



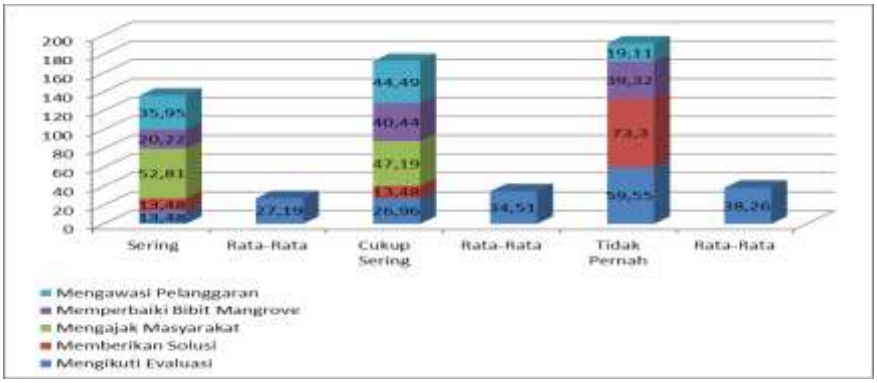
Gambar 3. Grafik Partisipasi Dalam Tahap Pelaksanaan (Data Primer 2024)

Berdasarkan gambar 3 Partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan yaitu yang sering mengikuti 69,71%, cukup sering mengikuti 13,01% dan tidak pernah mengikuti 17,3%. Berdasarkan hasil dari rata-rata tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar masyarakat lebih banyak terlibat dalam tahap pelasanaan, dimana masyarakat dapat berpartisipasi secara langsung dalam menjaga kelestarian hutan mangrove dan dapat memanfaatkan potensi yang ada dalam kawasan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Qodriyatun (2020) yang menyatakan bahwa dalam melestarikan kawasan konservasi dengan melibatkan masyarakat setempat secara sadar dalam pengelolaannya, serta memberikan akses bagi mereka untuk memanfaatkan kawasan secara berkelanjutan guna mendukung konservasi. Pada tahap pelaksanaan masyarakat cenderung lebih sering terlibat dalam mengikuti patroli, melindungi kawasan, tidak menebang

pohon dan turut serta menjaga kebersihan kawasan. Masyarakat yang terlibat dalam patroli dapat langsung mencegah apabila ada aksi penebangan liar, pencemaran serta aktivitas ilegal lainnya di area kawasan hutan mangrove. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amir *et al.,* (2022) yang menyatakan bahwa kegiatan patroli di kawasan hutan dilakukan dengan tujuan mengantisipasi berbagai tindak kejahatan kehutanan, khususnya aktivitas perambahan serta penebangan pohon atau pencurian kayu di kawasan hutan. Masyarakat desa juga turut melindungi kawasan hutan mangrove karena masyarakat mengetahui akan pentingnya hutan mangrove demi kelangsungan hidup mereka. Pengetahuan tentang hutan mangrove diperoleh dari manfaat yang diterima oleh hutan mangrove tersebut (Cecario *et al.,* 2015). Masyarakat desa tidak menebang pohon dalam kawasan hutan mangrove, dalam wawancara mengenai larangan tidak menebang pohon di kawasan hutan mangrove, masyarakat menyatakan bahwa di dalam kawasan CA Maubesi tidak memungkinkan melakukan penebangan atau aktivitas lain yang dapat merusak ekosistem mangrove. Hal ini dikarenakan kawasan tersebut merupakan kawasan yang dilindungi dan memiliki "luli bot" (pantangan besar) yang berkaitan dengan kearifan lokal dari masyarakat setempat. Hutan mangrove memiliki fungsi sosial dan budaya yang dijadikan area konservasi dan identitas budaya (Sikome *et al.,* 2023). Masyarakat Desa Kletek sangat menghormati adat istiadat mereka dan menganggap bahwa kawasan CA Maubesi sebagai warisan dari nenek moyang serta bagian dari budaya yang harus dijaga. Oleh karena itu, masyarakat meyakini bahwa segala tindakan yang dapat merusak kawasan hutan mangrove tidak boleh dilakukan.

3. Partisipasi Dalam Evaluasi

Pada tahap evaluasi partisipasi masyarakat dapat dilihat dari keterlibatan masyarakat dalam mengikuti evaluasi, memberikan solusi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan, menjagak masyarakat lain untuk untuk menjaga kelestarian hutan mangrove, partisipasi dalam memperbaiki bibit mangrove yang miring dan mengawasi pelanggaran terhadap kawasan hutan mangrove. Partisipasi masyarakat dalam tahap evaluasi berdasarkan skala likert 63,37% yang dikategorikan sedang. Sedangkan untuk rincian persentase jumlah responden pada setiap tahapan evaluasi dijelaskan pada gambar 4.9.



Gambar 4. Grafik Partisipasi Dalam Tahap Evaluasi (Data Primer 2024)

Berdasarkan gambar 4.9 tersebut Partisipasi masyarakat yang mengikuti kegiatan evaluasi yaitu yang sering mengikuti 27,19%, yang cukup sering mengikuti 34,51%, dan yang tidak pernah mengikuti 38,26%. Pada tahap ini sebagian besar masyarakat tidak pernah mengikuti kegiatan evaluasi dikarenakan masyarakat merasa bahwa kegiatan evaluasi hanya dapat diikuti oleh pihak pengelola dan kepala desa serta aparat desa lain. Kegiatan evaluasi yang dilakukan yaitu mengecek bibit mangrove yang berhasil ditanam di sekitar kawasan, dan keterlibatan masyarakat dalam mengikuti kegiatan yang telah dilaksanakan. Pada tahap ini harusnya masyarakat dapat melibatkan diri karena kegiatan evaluasi ini penting untuk dilakukan demi meninjau kembali program-program yang telah dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi *et al.,* (2020) yang menyatakan bahwa pemantauan dan evaluasi sejauh ini hanya dilakukan oleh pengelola Taman Nasional Kepulauan Seribu setiap 2 bulan sekali, tanpa melibatkan masyarakat atau pemangku kepentingan lainnya. Padahal kegiatan ini memiliki peran yang sangat penting.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat

1. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan di Desa Kletek turut mempengaruhi partisipasi masyarakat, dimana masyarakat yang tidak bersekolah, pendidikan SD dan SMP sulit untuk menyampaikan pendapat apabila ada kegiatan rapat, tetapi ada juga masyarakat yang mampu memberikan pendapat sesuai dengan pengalaman dari masyarakat itu sendiri. Tingkat pendidikan yang rendah mempengaruhi kesadaran masyarakat dalam upaya pelestarian hutan mangrove dan cenderung tidak memikirkan dampak negatif yang dapat ditimbulkan jika luas hutan mangrove semakin berkurang (Lumangkun, 2013).

2. Pengaruh Mata Pencaharian Terhadap Partisipasi Masyarakat

Hasil analisis menunjukkan bahwa pekerjaan masyarakat sebagai nelayan berpengaruh cukup signifikan terhadap partisipasi masyarakat, hal ini dikarenakan pemahaman para nelayan tentang fungsi dan manfaat dari kawasan CA Maubesi sangat baik, sehingga partipasi para nelayan untuk menjaga kelestarian hutan mangrove cukup tinggi. Kurangnya pengetahuan nelayan tentang manfaat mangrove dapat menurunkan partisipasi para nelayan untuk menjaga kelestarian hutan mangrove (Setyoningsih *et al.,* 2015). Masyarakat yang bekerja sebagai nelayan sering masuk ke dalam kawasan CA Maubesi untuk mencari ikan, udang, kepiting dan hasil laut lain untuk dijual, sehingga mereka juga dapat berpartisipasi langsung dengan melakukan patroli demi menjaga kawasan CA Maubesi.

3. Tingkat Kesadaran Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat Desa Kletek tentang pentingnya menjaga hutan mangrove sudah sangat baik, hal ini dikarenakan masyarakat sudah sangat paham akan pentingnya ekosistem mangrove bagi keberlangsungan hidup mereka, dan masyarakat yang tinggal di sekitar laut serta menggangap bahwa hutan mangrove dapat mencegah terjadinya abrasi air laut dan turut merasakan manfaat dari hutan mangrove terhadap lingkungan. Kesadaran lingkungan yang lebih tinggi dapat mendorong partisipasi aktif dalam upaya menjaga kelestarian hutan mangrove (Rizki, 2023).

Sehingga secara tidak langsung hutan mangrove Cagar Alam Maubesi menjadi penopang kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Partisipasi masyarakat Desa Kletek terbagi dalam tiga tahapan yaitu, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Partisipasi perencanaan dengan kategori sedang yaitu 65,42%, tahap pelaksanaan dengan kategori tinggi yaitu 83,75%, dan tahap evaluasi dengan kategori sedang yaitu 63,37%.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian hutan mangrove yaitu tingkat pendidikan, pengaruh mata pencarian dan tingkat kesadaran masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Ahada, N., & Zuhri, A. F. (2020). Menjaga Kelestarian Hutan Dan Sikap Cinta Lingkungan Bagi Peserta Didik Mi/Sd Di Indonesia. El Banar: *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran,* 3(1), 35-46.

Akram, A. M., & Hasnidar, H. (2022). Identifikasi Kerusakan Ekosistem Mangrove Di Kelurahan Bira Kota Makassar. Journal of Indonesian Tropical Fisheries (Joint-Fish): *Jurnal Akuakultur, Teknologi dan Manajemen Perikanan Tangkap dan Ilmu Kelautan,* 5(1), 1-11.

Amir, M. (2022). Strategi Pemerintah Dalam Mencegah Illegal Logging Di Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara. *Journal Publicuho,* 5(3), 912-928.

Anwar, Y., Amelia, R., & Ningrum, M. V. R. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Melestarikan Hutan Mangrove di Cagar Alam Teluk Adang. Agrifor: *Jurnal Ilmu Pertanian dan Kehutanan,* 22(1), 67-78.

Cesario, A. E., Yuwono, S. B., & Qurniati, R. (2015). Partisipasi Kelompok Masyarakat Dalam Pelestarian Hutan Mangrove Di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Sylva Lestari,* 3(2), 21-30.

Dewi, S. A. K., Roesli, M., Hidayat, M., Wibowo, S. S., Nugroho, B., Heri, A., ... & Iswahyudi, G. (2022). Penanaman Kembali Hutan Mangrove Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan Pada Kebun Raya Mangrove Gunung Anyar Surabaya. Asthadarma: *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat,* 3(2), 40-50.

KLHK, A. K. (2022, Juli 26). Mangrove Indonesia Untuk Dunia. Retrieved from kanalkomunikasi.pskl.menlhk.go.id:https://kanalkomunikasi.pskl.menlhk.go.id/mangrove-indonesia-untuk-dunia/Lestariningsih, S. P., Widiyastuti, T., & Dewantara, J. A. (2021). Tingkat partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi hutan mangrove di kecamatan mempawah hilir, kabupaten mempawah. Naturalis: *Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan,* 10(1), 1-12.

Lumangkun, A. (2013). ¬ Peran Serta Masyarakat dalam Pelestarian Hutan Mangrove di Desa Batu Gajah Kabupaten Natuna. *Jurnal Hutan Lestari,* 1(2), 10307.

Luruk (2024) Pengaruh Aktivitas Masyarakat Terhadap Kerusakan Hutan Mangrove Di Sekitar Cagar Alam Maubesi (Studi Kasus Desa Lakekun Kecamatan Kobalima Dan Desa Railor Tahakk Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Malaka). Laporan Hasil Penelitian (Skripsi) Prodi Kehutanan Universitas Nusa Cendana

M Rizki, A. S. (2023). Partisipasi Masyarakat Pesisir Dalam Melestarikan Hutan Mangrove Di Desa Purworejo Kecamatan Pasir Sakti Kabupaten Lampung Timur (Doctoral dissertation, Universitas Lampung).

Manek, LM, & Puay, Y. (2020). Ancaman Kelestarian Jenis Santigi (Phempis Acidula) Di Kawasan Mangrove Cagar Alam Maubesi Kabupaten Malaka Nusa Tenggara Timur. Mitra , 25 (2), 1383-1391.

Podungge, D., Bempah, I., & Boekoesoe, Y. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Hutan Mangrove (Studi Kasus Hutan Mangrove Desa Langge Kecamatan Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara). AGRINESIA: *Jurnal Ilmiah Agribisnis,* 5(1), 9-15.

Pratiwi, L. E., Suprapto, D., & Taufani, W. T. (2020). Evaluasi Konservasi Mangrove Berdasarkan Tingkat Partisipasi Masyarakat di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu, Jakarta. *Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan,* 14(1), 27-44.

Qodriyatun, S. N. (2020). Peran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan konservasi secara kolaboratif. Kajian, 24(1), 41-54.

Riwayati, R. (2014). Manfaat Dan Fungsi Hutan Mangrove Bagi Kehidupan. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera,* 12(2).

Setyoningsih, D., Anggoro, S., & Purwanti, F. (2015). Evaluasi Upaya Konservasi Mangrove Berdasarkan Tingkat Partisipasi Masyarakat Di Desa Timbul Sloko, Sayung, Demak. *Management of Aquatic Resources Journal (MAQUARES),* 4(3), 214-221.

Siahaya, M. E., Salampessy, M. L., Febryano, I. G., Rositah, E., Silamon, R. F., & Ichsan, A. C. (2016). Partisipasi masyarakat lokal dalam konservasi hutan mangrove di wilayah Tarakan, Kalimantan Utara. Jurnal Nusa Sylva, 16(1), 12-17.

Sikome, D. S., & Rumokoy, D. A. (2023). Peran Masyarakat Terhadap Pelestarian Kawasan Hutan Mangrove Di Desa Lihunu Kec. Likupang Timur Kab. Minahasa Utara Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009. Lex Crimen, 12(2).

Sugiono. 2015. *"Metode Penelitian Pendidikan"*

Taluke, D., Lakat, R. S., & Sembel, A. (2019). Analisis Preferensi Masyarakat Dalam Pengelolaan Ekosistem Mangrove Di Pesisir Pantai Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat. Spasial, 6(2), 531-540.

Tambunan, B. A. Y., Darayani, F., & Harahap, I. (2024). Hubungan Antara Fertilitas, Mortalitas dan Migrasi Terhadap Laju Pertumbuhan Penduduk di Indonesia. *Journal of Management Accounting, Tax and Production,* 2(2), 432-441.

Timur, B.B. (2018). *Profil CA Maubesi.* Retrived from bbksdantt.com:https://bbksdantt.menlhk.go.id/kawasan konservasi/ca/ca-maubesi/profil-ca-hb-maubesi

Uceng, A., Ali, A., Mustanir, A., & Nirmawati, N. (2019). Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Sumber Daya Manusia Di Desa Cemba Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang. Moderat: *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan,* 5(2), 1-17.

Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan